

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

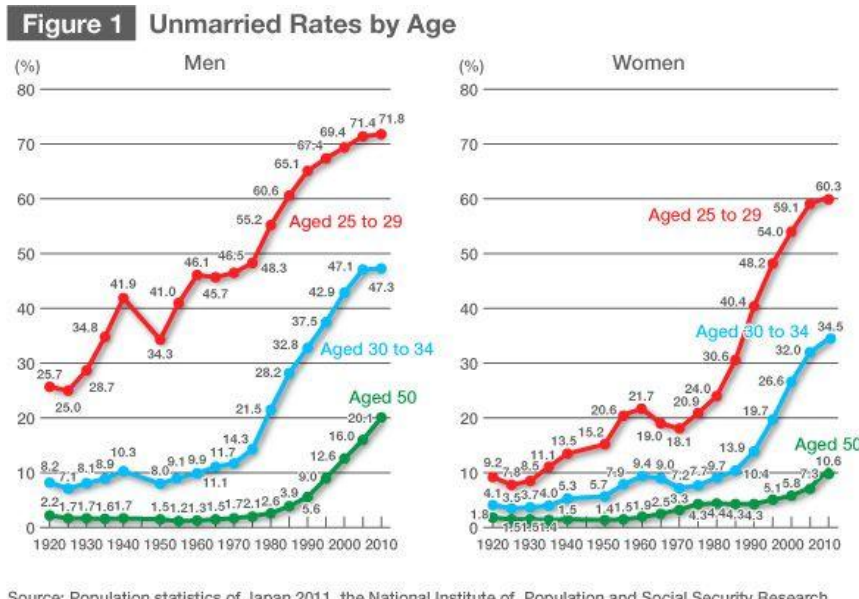
Negara Jepang merupakan salah satu negara maju yang berada di Asia yang diakui dunia, terutama dalam bidang teknologinya. Teknologi yang dihasilkan kini sudah banyak tersebar di seluruh dunia. Negara Jepang memiliki sumber manusia yang tinggi dan etos kerja yang tinggi. Sehingga saat ini Jepang memiliki 127 juta orang, menduduki tempat ke-9 di dunia dalam penduduk terbanyak di dunia. (https://www.id.emb-japan.go.jp/expljp_02.html)(di unduh 30 Juli 2020)

Kemajuan teknologi di Jepang saat ini sangatlah pesat, tidak menutup kemungkinan tenaga kerja manusia akan di gantikan dengan robot. Sumber daya yang melimpah dari suatu negara sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan industri di negara tersebut. Saat ini Jepang juga di kenal sebagai negara yang kuat dengan penduduk yang memiliki keinginan keras dan kehidupan yang bebas. Keinginan orang Jepang untuk memiliki kebebasan dan menikmati hidup selama mereka muda menyebabkan orang jepang lebih memilih lajang ketimbang terikat dengan pernikahan.

Modernisasi yang terjadi di jepang telah mengubah kondisi dan status wanita di Jepang. Dulu wanita Jepang tidak dibiarkan melakukan sesuatu dengan kehendaknya sendiri. (Menurut *Jane Adams* dalam *Karina Gulliver*. (2012:4),

(<https://ejournal.undip.ac.id>) Namun saat ini Jepang telah memberikan kebebasan untuk para wanita agar setara derajatnya dengan pria. Wanita yang lebih memilih berkarir inilah yang menyebabkan salah satu faktor menurunnya angka kelahiran di Jepang. Dalam konteks inilah angka kelahiran Jepang turun.

Dalam beberapa tahun ini Jepang dihadapi pada masalah yang dengan kondisi demografi bisa juga di sebut perubahan jumlah kependudukan dalam skala besar. Hal tersebut disebabkan karena terus terjadinya penurunan jumlah kelahiran dan meningkatnya jumlah populasi lansia. Dalam sensus nasional 2010, tingkat belum menikah pada kelompok usia 30-34 tahun adalah 47,3% untuk pria dan 34,5% untuk wanita (gambar 1). Dalam kasus Jepang, apalagi, tidak menikah secara efektif berarti tidak menjalin hubungan sebagai pasangan juga. Anak Muda di Jepang yang belum menikah tidak terlalu aktif secara seksual, dan mereka juga cenderung tidak memiliki pacar tetap. Persentase mereka yang memiliki kekasih telah di bawah 40% sejak tahun 1990, dan turun menjadi 25% di antara pria dan 35% di antara wanita pada tahun 2010. Akibatnya struktur demografi Jepang menunjukkan kondisi masyarakat menua . Fenomena Ini dikenal dengan istilah “Koreika shakai” . Kondisi Pertumbuhan penduduk ini bisa menyebabkan masalah. Akan tetapi, lansia yang berada di jepang tidak ingin menimbulkan masalah dan tidak ingin menjadi beban bagi siapapun. Mereka ingin di masa tua mereka, ingin menjadi manusia yang bermanfaat.



Pada era 1980 sampai awal 1990-an permasalahan mengenai koreika shakai (高齢化社会) atau masyarakat yang mulai beranjak tua banyak menghiasi halaman media utama di Jepang. Terminologi ini kemudian dilanjutkan dengan korei shakai (高齢社会) atau masyarakat lanjut usia. Pada akhir 1990-an istilah ini berubah menjadi chokoreika shakai (超高齢化社会) atau masyarakat yang mulai beranjak sangat tua dan chokorei shakai (超高齢社会) atau masyarakat sangat tua. Kenaikan jumlah lansia saat ini Selama 10 tahun terakhir, populasi Jepang lebih dari seperempat penduduknya 65 tahun ke atas pada tahun 2020. Pertumbuhan populasi telah berhenti dan bahkan berbalik, karena telah berada di zona merah selama beberapa tahun ini. Pada tahun 2010 sekitar 22.5%, tahun 2015 menjadi 26,02% setiap tahunnya Jepang mengalami Kenaikan hingga 1,02%. Tahun 2020 Hampir 30% penduduknya adalah lanjut usia. Saat ini Jepang di anggap sebagai negara “tertua” di dunia. Jepang membanggakan harapan hidup yang tinggi, pada

kenyataannya, orang Jepang cenderung hidup lebih lama dari pada rata-rata manusia diseluruh dunia.

Peningkatan jumlah penduduk yang menua disertai dengan penurunan jumlah penduduk yang disebabkan oleh penurunan angka kelahiran. Membuat tingkat kesuburan Jepang telah berada di bawah tingkat ketidakpastian ekonomi dan penurunan jumlah pernikahan menyebabkan negara Jepang saat ini menjadi darurat tenaga kerja. Banyak sekali negara-negara luar tidak hanya wilayah Asia yang mencari pekerjaan di Jepang. Karena minimnya generasi muda di Jepang membuat Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, ingin mendatangkan lebih banyak tenaga kerja asing berupah rendah. Pada bulan Mei lalu, rasio ketersediaan pekerjaan mencapai titik tertinggi selama 44 tahun terakhir, 160 lowongan untuk setiap 100 pekerja. Artinya saat ini terdapat banyak sekali lowongan pekerjaan yang tidak cocok untuk penduduk usia lanjut, tetapi di satu sisi juga tidak di inginkan generasi muda di Jepang. (<https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-46650491>) (di unduh 07 agustus 2021)

Berdasarkan Penjelasan yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan proposal skripsi ini adalah fenomena *Koreika Shakai* (高齢化社会) di Jepang pada saat ini. Hal inilah yang mendasarkan penulis tertarik untuk meneliti dan memaparkan proposal skripsi ini dengan judul “ *fenomena koreika shakai berdampak pada generasi anak muda di Jepang*”.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak yang di timbulkan dari meningkatnya populasi lansia di Jepang?
2. Bagaimana dampak yang di terjadi pada Generasi Muda akibat meningkatnya populasi lansia di Jepang ?

2. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini, penulis ingin memfokuskan Dampak pemerintah dalam 10 tahun terakhir menangani fenomena ini dikalangan masyarakat terutama khususnya generasi muda yang ada di Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari meningkatnya lansia di Jepang?
- b. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan Generasi Muda di Jepang saat ini?

2. Manfaat Penelitian

Melalui Penelitian kali ini Peneliti Berharap dapat memberikan manfaat, diantaranya.

- a. Bagi peneliti sendiri diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *Koreika shakai*
- b. Dapat menambah informasi tentang fenomena kaum lansia di Jepang terhadap anak muda di Jepang.

D. Definisi Operasional

1. *Koreika Sahakai* yaitu ketika struktur demografi menunjukkan bahwa jumlah manula lebih besar dibandingkan dengan jumlah kelahiran bayi. (Sumber: <https://ejournal.undip.ac.id>)
2. Generasi Muda adalah calon pengganti dari generasi terdahulu, dalam hal ini berumur antara 18-30 tahun, dan kadang kadang sampai umur 40 tahun (Hasibun, 2008:4)

E. Sistematika Penulisan

Dalam Penyusunan sistematika penelitian ini, Peneliti Membagi menjadi lima bab pokok pembahasan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Fokus Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional lalu yang terakhir adalah Sistematika Penulisan. Bab II menjelaskan Definisi lebih lengkap mengenai *Koreika Shakai*, sejarah *koreika shakai*, pengertian tentang generasi muda, dinamika yang terjadi pada generasi muda dan *koreika shakai*, dan juga adanya fenomena-fenomena pendukung. Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan analisa terhadap objek yang akan diteliti, dalam hal ini penulis menggunakan metode pustaka / kualitatif dalam melakukan analisis. Bab IV menjelaskan tentang dampak yang terjadi pada *koreika shakai*, dampak yang timbul di kalangan generasi mudanya dan upaya pemerintah dalam menanggulangnya . Bab V merupakan bab penutup yang

menjelaskan kesimpulan penulis dari hasil analisa tentang dampak fenomena *koreika sahakai* pada generasi muda di Jepang.

